

Seni Patung Dalam Tinjauan Agama Islam Dan Hindu

Anisa Syahidatullah, syhdns30@gmail.com

Rosyidah, rosyidah3012@gmail.com

Shovi Novitasari, shovino82@gmail.com

Rufaidah Azahro, rufaidahaz983@gmail.com

DOI:

Abstract

This paper discusses Islamic and Hindu views on sculpture, particularly in the context of history, law, and social practice in Indonesia. In Islam, there are diverse views among scholars regarding the law of sculpture, with many forbidding it, especially when it resembles a living being, because it is feared that it will lead to idolatry. Meanwhile, in Hinduism, statues have an important role as a medium of worship and spiritual symbols, serving to connect the worshipper with the Divine. This research uses a qualitative method through literature review to explore the views of both religions towards statues and illustrate how these differences affect Indonesian society in religious practice. This study is expected to provide insight into the role of sculpture in maintaining religious and cultural values in society

Keywords: *Sculpture, Islam, Hinduism, law, comparative religion towards sculpture.*

Abstrak

Makalah ini membahas pandangan agama Islam dan Hindu mengenai seni patung, terutama dalam konteks sejarah, hukum, dan praktik sosial di Indonesia. Dalam Islam, terdapat pandangan yang beragam di kalangan ulama terkait hukum seni patung, dengan banyak yang mengharamkannya khususnya ketika menyerupai makhluk hidup, karena dikhawatirkan mengarah pada penyembahan berhala. Sementara

dalam agama Hindu, patung-patung memiliki peran penting sebagai media pemujaan dan simbol spiritual, berfungsi untuk menghubungkan pemuja dengan yang Ilahi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui kajian pustaka untuk menggali pandangan kedua agama terhadap patung dan menggambarkan bagaimana perbedaan ini mempengaruhi masyarakat Indonesia dalam praktik beragama. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang peran seni patung dalam menjaga nilai-nilai agama dan budaya di masyarakat.

Kata kunci: Seni patung, Islam, Hindu, hukum, perbandingan agama terhadap patung

Pendahuluan

Patung Garuda Wisnu Kencana (GWK) merupakan salah satu ikon monumental di Bali yang telah menjadi destinasi favorit bagi wisatawan lokal maupun internasional. Terletak di Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, patung ini menyimpan berbagai fakta menarik yang patut diketahui.

Pembangunan patung GWK ini memakan proses panjang hingga akhirnya menjadi destinasi populer para wisatawan. Sebelum pembangunan dimulai, terdapat beragam pendapat di lingkungan sekitar mengenai masalah keagamaan. Dengan tinggi 121 meter, patung ini bukan hanya terbesar di Bali, tapi juga salah satu terbesar di dunia. Ukurannya yang tinggi ini bahkan melebihi patung paling terkenal di dunia, yaitu Patung Liberty setinggi 93 meter.

Patung megah di puncak bukit ini didirikan bukan tanpa alasan. Patung Garuda Wisnu Kencana menggambarkan Dewa Wisnu sedang menunggangi burung Garuda. Dalam agama Hindu, Wisnu adalah pelindung alam semesta. Garuda, sebaliknya, melambangkan kesetiaan dan pengabdian tanpa pamrih..¹

Patung telah menjadi fenomena yang sering menarik perhatian dalam berbagai budaya. Baru-baru ini, dunia seni kembali tertarik pada kontroversi patung di berbagai lokasi, yang menimbulkan pertanyaan dasar: apakah patung hanya karya seni,

¹ "Patung GWK: Patung Terbesar di Bali, Ini Dia 6 Fakta Menariknya," kumparan, accessed November 2, 2024, <https://kumparan.com/seputar-bali/patung-gwk-patung-terbesar-di-bali-ini-dia-6-fakta-menariknya-21P0z38ul9v>.

atau lebih dari itu? Patung-patung dengan tampilan realistis, sampai patung abstrak yang kaya akan makna simbolis, terus memicu diskusi mengenai posisinya dalam masyarakat.

Seni patung tak dapat terpisah dari kehidupan manusia, karena dalam bentuk tiga dimensinya, patung menyuguhkan pengalaman visual yang langsung dan nyata.² Patung merupakan salah satu hasil karya manusia yang memiliki nilai seni yang tinggi. Patung juga disebut benda tiga dimensi yang dibuat oleh manusia dan diakui secara khusus sebagai karya seni. Tujuan dari pembuatan patung adalah untuk menciptakan karya seni yang dapat bertahan selama mungkin³.

Menurut Islam sendiri ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa patung itu haram. Dari pembuatannyapun sudah diharamkan apalagi dalam penggunaannya.⁴ Yang menjadi isu dari seni patung, lukis dan gambar adalah ketika objeknya makhluk hidup (manusia dan hewan). Dalam Al-Quran tidak ada larangan eksplisit untuk membuat patung, lukisan, dan gambar. Namun hanya diceritakan bahwa Nabi Ibrahim menghapus penyembahan berhala dan menghancurkan berhala-berhala tersebut. Menghadapi fenomena ini, penting untuk dikaji dari sudut pandang hukum Islam dengan menjelaskan pendapat para ulama tentang seni patung.

Banyak ulama berpendapat bahwa memperjualbelikan seni berupa lukisan atau patung hukumnya adalah haram. Umumnya, masalah seni rupa muncul ketika karya seni seperti patung dikaitkan dengan norma-norma agama, terutama agama Islam. Agama Islam melarang ada patung yang mirip dengan manusia, karena dianggap patung tersebut berhala dan dikhawatirkan akan disalahgunakan dan dijadikan objek sembah bagi orang-orang disekitarnya.⁵

² Darmiko Suhendra, "PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TENTANG SENI," *ASY SYAR'YYAH: JURNAL ILMU SYARI'AH DAN PERBANKAN ISLAM* 2, no. 1 (June 30, 2017): hlm 2, <https://doi.org/10.32923/asy.v2i1.589>.

³ [Media Kerohanian] Mengapa Agama Hindu Menyembah Patung? <https://hma.poliupg.ac.id/index.php/2021/05/25/mengapa-agama-hindu-menyembah-patung/>

⁴ Arif Hidayatullah, *Hukum Membuat Seni Rupa Patung (Studi Komparatif Pendapat Wahbah az-Zuhaili dan Quraish Shihab)*, (Aceh: Fakultas Syari'ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) AR-raniry, 2022), hlm. 3.

⁵ Alfi Ramadani, *Analisis Komparatif Pendapat Imam Ibnu Hajar Al-Haitami Dan Imam Nawawi Tentang Hukum Membuat Patung*, (Surabaya: Fakultas Syariah dan **Sanaamul Quran : Jurnal Wawasan Keislaman** Vol. 5, No.2, September 2024|

Seni patung dalam agama Hindu, terutama arca, berfungsi sebagai media pemujaan dan simbol spiritual. Patung-patung, seperti arca Ganesha, merepresentasikan dewa-dewi dan memiliki makna simbolis yang mendalam, seperti penghapusan rintangan dan kemakmuran⁶. Dalam konteks Hindu, patung bukanlah objek yang dipuja secara langsung, melainkan sebagai alat untuk memusatkan perhatian pada Tuhan⁷. Terdapat Arca Istadewata, yaitu arca yang dimiliki oleh individu, sehingga bisa dibawa ke mana saja. Arca Kuladewata, yaitu arca yang dimiliki oleh suatu keluarga, umumnya ada di rumah-rumah. Arca Garbadewata, yaitu arca yang dihormati oleh banyak orang, dalam hal ini komunitas. Yang masing-masing memiliki fungsi dalam praktik keagamaan⁸.

Lalu bagaimana dengan fenomena sekarang yang ternyata dalam kehidupan sehari-hari patung masih digunakan di Indonesia. Bagaimanakah perbandingan antara pandangan Islam dan Hindu terhadap seni patung? Meskipun disebutkan pandangan dasar Islam dan Hindu mengenai patung, belum ada pembahasan mendalam yang membandingkan secara langsung bagaimana kedua agama ini memaknai, menggunakan seni patung dalam konteks ritual dan sosial, serta bagaimana pengaruhnya terhadap praktik masyarakat di Indonesia. dalam tulisan ini akan dibahas seni patung dalam tinjauan agama Islam dan Hindu.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang kami gunakan adalah metode penelitian kualitatif, yang melibatkan pengumpulan data

Hukum Jurusan Hukum Publik Islam Program Studi Perbandingan Mazhab Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2022).

⁶ “Arca Ganesha, Peninggalan Kerajaan Kediri,” accessed November 3, 2024, https://www.kompas.com/stori/read/2023/12/11/180000879/arca-ganesha-peninggalan-kerajaan-kediri#google_vignette.

⁷ “Menjembatani Ketidaktahuan - Benarkah Orang Hindu Menyembah Patung?» Budaya Indonesia,” accessed November 2, 2024, <https://budaya-indonesia.org/menjembatani-ketidaktahuan-benarkah-orang-hindu-menyembah-patung>.

⁸ “Seni Patung Hindu Di India Dan Bali by Shella Natasha on Prezi,” accessed November 3, 2024, https://prezi.com/id_-htup_2ie/seni-patung-hindu-di-india-dan-bali/.

deskriptif berupa informasi tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Penelitian ini memanfaatkan metode kajian kepustakaan dan sumber perpustakaan seperti buku, catatan, dan laporan penelitian dari peneliti sebelumnya untuk mengumpulkan data, mencatat, membaca, dan mengolah bahan penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sejarah Patung

Seni patung diyakini dimulai pada era zaman batu pertama kali. Venus Berekhat Ram dan Venus Tan-Tan, dua artefak primitif dari Zaman Batu, merupakan karya-karya paling awal yang diketahui dengan usia 230.000 SM atau lebih tua. Setelahnya, pematung telah terlibat di semua peradaban kuno dan segala aliran seni utama hingga sekarang. Setelah era patung Mesir, perkembangan patung mencapai puncaknya selama Zaman Klasik (500-27 SM), Era Gothic (1150-1300), Renaissance Italia (1400-1600), dan Patung Baroque (1600-1700).⁹

Beberapa penjelasan mengenai seni patung tradisional sebelum Masehi (SM) berbeda dengan berhala. Berhala adalah objek yang sengaja dibuat dari batu atau kayu untuk disembah. Berhala pertama yang disembah bukanlah objek langit, alam, atau hewan, tetapi disembahnya orang-orang saleh. Ini adalah lima tokoh agama dari komunitas Nabi Nuh yang dikenal sebagai Wadd, Suwa, Yaghuts, Ya'uq dan Nasr. Setelah kematian Ibnu Abbas dan kelima rekannya, orang-orang berkumpul di sekitar makam mereka dan membuat patung yang menyerupai mereka. Untuk menghormati kebaikan dan kontribusi mereka serta mendorong keyakinan agama umat pada saat itu, patung, lukisan, dan simbol visual fisik dibuat. Tetapi seiring berjalannya waktu dan pergantian generasi, patung-patung itu malah dipuja dan dianggap sebagai dewa. Setelah terjadi penyimpangan akidah pertama kali pada zaman Nabi Nuh as. Bangsa Arab kini kembali mengacu pada agama yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim as. Iaitu agama Islam yang berasaskan tauhid iaitu asas pengesaan Allah dalam beribadah.

⁹ <https://www.quipper.com/id/blog/tips-trick/your-life/apa-itu-seni-patung/>

Seiring berjalan waktu, kemunculan Amru bin Luhay al-Khuza'i sebagai seorang kepala dari suku Khuza'ah.

Kisah dimulai saat dia menjadi pemimpin dan sering bepergian untuk berobat di kota Balqa' di Syria. Dia kembali ke rumah dengan membawa patung berhala Hubal dan menempatkannya di Ka'bah, kemudian memperkenalkannya kepada penduduk dan meminta mereka untuk sujud dan memuji patung tersebut. Seiring berlalunya zaman, penghormatan terhadap Ka'bah mulai memudar dan agama Nabi Ibrahim as. Pun dilupakan dan diganti dengan penyembahan berhala.¹⁰

Setelah 300 tahun berlalu, suku Quraisy menggulingkan Amru bin Luhay al-Khuza'i dari kekuasaannya. Pada saat pemerintahan Quraisy, Ka'bah menjadi fokus ibadah bagi suku-suku Arab dan merupakan penghasilan bagi penduduk Mekah. Pada saat itu, suku Quraisy menempatkan semua berhala yang dipuja oleh suku Arab di sekitar Ka'bah. Dengan menggunakan berhala-berhala itu, pengurus Ka'bah berhasil memperoleh keuntungan yang sangat besar. Mereka memperdagangkan gulungan-gulungan puisi paganisme yang pada saat itu tersebar di Mesir, Yunani, India, dan Babylonia.¹¹

Berbagai bentuk berhala di sekitar Mekah dan kota lain di Jazirah Arab termasuk patung manusia, rumah, batu tak berbentuk, pohon yang diukir, dan sebagainya. Pengelompokan berhala di sekitar Ka'bah berasal dari suku Quraisy, yang bertujuan untuk menarik suku-suku Arab di sekitar Mekah agar datang ke Ka'bah dan melaksanakan ibadah haji. Mereka percaya bahwa kedatangan suku-suku Arab merupakan peluang bisnis yang menguntungkan. Sehingga, timbullah gagasan untuk mengambil patung-patung dewa dari setiap suku di Arab, kemudian dipindahkan dan ditempatkan di sekitar Ka'bah. Dengan demikian, semua kabilah Arab akan pergi ke Kota Mekah dan melawat Tanah Suci untuk menyembah tuhan mereka.¹²

¹⁰ Salman Abdul Muthalib and Agil Anggia, "Makna Lafaz Al-Ashnām, al-Autsān, al-Anshāb Dan al-Tamātsīl Dalam Al-Qur'an," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (June 30, 2021): 94, <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9204>.

¹¹ Ibid., hlm. 94-110

¹² Muthalib and Anggia, "Makna Lafaz Al-Ashnām, al-Autsān, al-Anshāb Dan al-Tamātsīl Dalam Al-Qur'an."

Fakta bahwa seni patung dalam sejarah masyarakat pra-Islam tidak boleh dicampur dengan konsep sejarah berhala. Lagipula, patung diciptakan sebagai wahana penghormatan kepada orang-orang saleh, seperti lima pendeta agama pada zaman Nabi Nuh as. Pada akhirnya, para pemujanya dianggap sebagai berhala juga. Suatu malam, suku Quraisy yang menaklukkan Arab setengah binasa membuat Kuil Allah untuk diri mereka sendiri, dan mereka menghimpun 360 berhala dari segala penjuru untuk ditampung di sekelilingnya, dan mereka menghendaki supaya orang banyak diajak untuk berkorban hewan di tempat suci itu, dan keuntungan ekonomi pun diantungkan kepada penduduk Mekah. Sejarah patung dalam pandangan Hindu memiliki jejak yang jauh kembali, dan bertumbuh bersama-sama dengan tradisi spiritual dan artistik. Dan tidak cukup untuk menganggap patung hanya sebagai karya seni. Bagi pemeluk Hindu, itu adalah alat komunikasi dengan dunia rohani, departemen untuk membela singgasana agung dari arwah terakhir, medium bagi para manusia dan para dewa untuk menghormati dewa-dewi.

Pada masa Peradaban Lembah Sungai Indus (± 2500 – 1500 SM), ditemukan berbagai macam artefak seperti patung-patung kecil yang menggambarkan aspek spiritual. Salah satunya adalah patung pria berjenggot yang diyakini sebagai representasi dewa, serta patung perempuan yang diyakini melambangkan dewi kesuburan. Masuk di Zaman Veda (± 1500 – 500 SM), seni patung belum menunjukkan perkembangan signifikan, karena fokus utamanya berada pada ritual pengorbanan di altar terbuka. Namun, di masa ini menandai awal munculnya konsep dewa-dewi dan keyakinan terhadap dunia supranatural.

Pada Zaman Epik dan Purana (± 500 SM – 300 M), seni patung mulai masuk ke perkembangan yang lebih kompleks, dengan penciptaan figur-figur yang merepresentasikan berbagai aspek dewa-dewi dalam kitab Purana. Puncak perkembangan seni patung terjadi pada Zaman Keemasan Hindu (± 300 – 1200 M), terutama di bawah dinasti Gupta dan Chola, ketika patung-patung ikonis seperti Nataraja yang dihasilkan dengan keindahan dan kehalusan yang luar biasa, menandakan puncak ekspresi artistik spiritual dalam budaya Hindu.

Agama Hindu menyebar ke Asia Tenggara melalui jalur perdagangan dan interaksi budaya, yang membawa tradisi

pembuatan patung sebagai elemen penting dalam arsitektur candi. Dalam kepercayaan Hindu, patung bukan hanya sekadar hiasan, tetapi juga objek pemujaan yang sarat dengan simbolisme filosofis, di mana setiap detailnya memiliki makna yang mendalam. Hingga di era modern, patung Hindu terus memainkan peran religius sekaligus menjadi daya tarik terhadap seni dan budaya. Keberadaan patung-patung ini mencerminkan hubungan yang erat antara seni dan spiritualitas dalam tradisi Hindu, dan berfungsi sebagai medium fisik untuk memperkuat koneksi antara manusia dan Tuhan.

Seni Patung dalam Pandangan Hukum Islam

Terdapat beberapa dasar hukum yang menjadi pedoman dalam menangani persoalan terkait seni rupa patung. Beberapa ulama berpendapat bahwa pembuatan patung diharamkan berdasarkan dalil-dalil dalam Al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam Surat Al-Anbiya ayat 52-53.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ عَكُفُونَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عِبَادِينَ

Artinya: “(Ingatlah), ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, “Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya? Mereka menjawab, “Kami mendapati nenek moyang kami menyembahnya.” (QS. Al-anbiya [21]: 52-53)

Ada juga dasar hukum yang melarang membuat patung yaitu hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah saw bersabda,

عَنْ أَبِي ثَالِحَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ

Artinya: dari Abu Thalhah radliallahu ‘anhum dari Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: “Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya ada anjing dan tidak juga yang ada gambar”. (HR. Bukhari, No. 3075).¹³

Hadis-hadis yang melarang pembuatan patung sangat terkenal di kalangan umat Islam dan tercatat dalam kitab-kitab hadis, sehingga memiliki kedudukan yang kuat dalam ajaran Islam. Dalam kajian fiqh, terdapat berbagai pandangan ulama mengenai hukum pembuatan seni rupa patung. Sebagian ulama berpendapat

¹³Hamba Allah, “Ilmu Islam,” accessed November 2, 2024, <https://ilmuislam.id/hadits/11753/hadits-bukhari-nomor-3075>.

bahwa membuat patung itu haram, sementara yang lainnya berpendapat bahwa hal tersebut diperbolehkan. Setiap pendapat tersebut tentu didasarkan pada alasan-alasan tertentu, yaitu sebagai berikut:

a. Pendapat Imam Madzhab

Dalam hal ini, mayoritas ulama dari mazhab Abu Hanifah, Malik Ibn Anas, dan asy-Syafi'i mengklasifikasikan hukum yang terkait dengan gambar dan patung menjadi dua, yaitu jika digunakan sebagai dekorasi atau dipuja maka diharamkan, namun jika dihina maka diperbolehkan. Ini didasarkan pada hadis tentang Nabi "Aisyah menggunakan kain bergambar sebagai penutup rak, lalu Nabi merobeknya. Ketika 'Aisyah menempatkan dua bantal di dalam rumah, Nabi saw duduk di atas keduanya. Menurut pandangan imam Hambali, ada perbedaan antara hukum gambar dan patung. Dalam mazhab Hambali, semua patung dianggap haram namun gambar masih dapat diterima, terutama jika dibuat di atas kain.¹⁴

Yusuf Al-Qardawi berpendapat bahwa membuat patung itu benar-benar tidak diperbolehkan, bahkan bisa dikategorikan sebagai tindakan yang sangat terlarang dan mendekati kekafiran. Membatasi pembuatan patung sebagai langkah untuk mencegah praktek-praktek yang dapat mengarah pada penyembahan berhala. Terdapat orang-orang yang menggunakan patung-patung tersebut sebagai jimat, untuk melindungi dari jin atau mata seram. Dengan begitu, jimat dan patung diharamkan. Maka disimpulkan bahwa haram membuat patung dalam Islam, kecuali patung untuk anak-anak.¹⁵

Imam An-Nawawi adalah seorang ulama yang memiliki pendapat yang sangat tegas dalam mengharamkan pembuatan patung. Pandangan an-Nawawi tentang larangan membuat patung didasarkan pada hadis Shahih yang menunjukkan

¹⁴ "Fath al Bari Syarh Sahih al Bukhari Juz 1 / Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al Asqalani | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau," accessed November 3, 2024, <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=30209>.

¹⁵ Qardhawi, Yusuf, As'ad Yasin, and M. Solihat, Subhan, *Fatwa-fatwa kontemporer jilid 1 / Yusuf Qardhawi; penerjemah: As'ad Yasin ; penyunting, M. Solihat, Subhan*, n.d.

adanya larangan membuat gambar atau patung. Rasulullah saw melarang keras berde patang karena dapat menimbulkan masalah besar, yaitu kemungkinan menyekutukan Allah yang adalah Maha Pencipta.¹⁶

Ali al-Ṣabuni mengatakan bahwa al-Qur'an mencela patung dan orang yang menyembahnya. Kisah Nabi Ibrahim alaihisalam terdapat dalam al-Qur'an surah al-Anbiya ayat 51-61. Dalam sejarah Islam juga disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw. Diperintahkan untuk menampilkan patung-patung di Ka'bah dan di antara Safa dan Marwa. Banyak hadis menyatakan bahwa pembuatan patung dan lukisan haram,¹⁷ sehingga umat Islam sangat menyadari larangan tersebut dan seni patung dan lukisan makhluk hidup tidak berkembang di kalangan mereka. Seniman Muslim dalam seni rupa lebih mengutamakan penggunaan ukiran geometris dan bentuk-bentuk tumbuhan.¹⁸

b. Pendapat Muhammad Abduh

Muhammad Abduh adalah salah seorang ulama Islam terkemuka berpendapat bahwa hukum Islam tidak menghalangi pembuatan gambar seperti patung yang bermanfaat untuk ilmu pengetahuan dan tidak merugikan agama, iman, dan amal..¹⁹

Dari penajelasan terkait, bahwa terdapat berbagai pendapat ulama mengenai hukum pembuatan patung dan gambar dalam Islam, yang umumnya cenderung mengharamkan, terutama jika disembah atau dihormati, karena dikhawatirkan dapat mengarah pada penyembahan berhala. Ulama seperti Abu Hanifah, Malik Ibn Anas, asy-Syafi'I, Hambali, Yusuf al-Qardhawi, an-Nawawi, dan Ali al-Sabuni mengemukakan pandangan yang beragam mengenai

¹⁶ Imam an-Nawawi, Sahih Muslim bi syarhi an-nawawi, (Beirut : Dar al-Fikr, 1972). Hlm. 84

¹⁷ Tarmizi M Jakfar, "Membuat Gambar Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Perbandingan Antara Yusuf Qarāḍawī Dan Muhammad Ali Al-Ṣabuni)," *Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial* 9, no. 1 (May 31, 2019), <https://doi.org/10.22373/dusturiyah.v9i1.4758>.

¹⁸ 6 Al-Sabuni, Rawa'I al-Bayan, Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1977, hlm. 415- 419

¹⁹ Ahmad Muhammad Isa, Muslim dan Tashwir, dalam M. Abdul Jabar Beg. (ed), Seni di dalam Peradabam Islam, alih bahasa Yustiono dan Edy Sutriyono, Cet. Ke-1 (Bandung Pustaka, 1988), hlm. 62.

batasan dan alasan pengharaman patung, sedangkan Muhammad Abduh lebih memperbolehkan patung jika digunakan untuk ilmu pengetahuan dan diyakini tidak membahayakan iman atau agama.

Meskipun hadis-hadis dan pendapat ulama umumnya menyatakan bahwa membuat patung dan lukisan makhluk bernyawa adalah haram, ada ruang untuk melakukan kajian ulang terhadap hukum tersebut. Hal ini dapat dipertimbangkan melalui beberapa point sebagai berikut:

- 1) Bahwa masalah ini dapat dikategorikan sebagai masalah hukum yang *ma'qul ma'na*, yaitu hukum yang dapat dipahami secara rasional. Sehingga logika di balik larangan tersebut dapat dianalisis sesuai konteks dan perkembangan zaman.
- 2) Pada era yang lebih mutakhir ini, menciptakan patung dan lukisan makhluk hidup tidak lagi dilakukan untuk disembah. Manfaat patung dan lukisan adalah, antara lain, untuk tujuan pendidikan, memperingati peristiwa sejarah, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketika norma-norma agama Islam diikuti dalam seni patung, maka keberadaannya adalah diperbolehkan karena dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, baik dalam bidang seni maupun sebagai alat edukasi.²⁰
- 3) Larangan pembuatan patung dan gambar makhluk hidup pada masa Nabi Muhammad dapat dilihat sebagai bagian dari upaya memberantas penyembahan berhala dan menegaskan tauhid. Dalam konteks tersebut, pembuatan patung dapat merusak aqidah baru yang sedang dibangun. Namun, di era modern, di mana patung dan gambar tidak lagi menjadi ancaman bagi keimanan, konteks ini dapat dipahami secara berbeda.

Atas dasar poin-poin tersebut, hukum pembuatan seni rupa patung dapat disesuaikan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam.

Seni Patung dalam Pandangan Agama Hindu

Agama Hindu percaya bahwa patung berasal dari imajinasi manusia dan muncul karena kekayaan, ketajaman, dan kejelian imajinasi. Menambahkan contoh konkrit diperlukan untuk memahami konsep abstrak. Tuhan merupakan makhluk tak

²⁰ Darmiko Suhendra, "PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TENTANG SENI," *ASY SYAR'IIYAH: JURNAL ILMU SYARI'AH DAN PERBANKAN ISLAM* 2, no. 1 (June 30, 2017): 47–59, <https://doi.org/10.32923/asy.v2i1.589>.

tergambar yang abstrak oleh manusia karena keterbatasan, sehingga patung digunakan sebagai simbol untuk mereproduksi Tuhan. Namun umat Hindu tidak menyembah patung yang dibuat sebagai media, melainkan sebagai sarana untuk mempercayai keberadaan Tuhan dan dalam pemujaan ritual, mereka tidak fokus pada patung tetapi pada Tuhan. Jadi inilah hasil dari keterbatasan manusia yang tidak dapat membayangkan bentuk Tuhan saat ingin menyembah-Nya, sehingga Tuhan diwujudkan dalam seni seperti patung.

Pada saat sembahyang, umat Hindu terlihat memuja patung. Mereka tidak mengatakan “Oh patung” dalam hati terdalam mereka, melainkan Tuhan yang mereka sebut. Maka patung digunakan sebagai sarana upacara agama, sebagai alat fokus untuk menyampaikan segala perhatian, pemikiran, dan penghormatan umat Hindu kepada Tuhan.²¹

Dalam agama Hindu, patung (murti) disembah sebagai pengingat akan Ketuhanan. Misalnya, setiap tahun di Mumbai, umat Hindu membawa patung tanah liat Dewa Ganesha ke rumah mereka, dan memujanya selama beberapa hari sebelum menenggelamkan patung tersebut ke laut. Ritual tersebut meliputi pemujaan (aradhana) yang meliputi penyambutan dewa, memandikannya, mempersembahkan makanan, pakaian, parfum, lampu, dupa, dan terakhir kata-kata pujian. Di sini, patung dipandang sebagai kendaraan pembawa fisik dan nyata Tuhan.

Seni patung dan relief dalam tradisi Hindu di Indonesia terkenal akan keindahan dan ketelitiannya, yang mencerminkan pengaruh kuat dari budaya India. Gaya pembuatan patung Hindu di Indonesia meniru teknik dan estetika dari India, seperti detail yang rumit dan penggunaan bahan batu andesit agar lebih awet. Proses memahat patung ini memerlukan keahlian tinggi untuk menggambarkan sosok dewa dan makhluk mitos dengan proporsi dan ekspresi yang akurat. Patung Hindu biasanya dilengkapi dengan berbagai atribut khas dewa, seperti senjata atau simbol tertentu, serta ornamen yang menunjukkan status dan kekuatan mereka.

²¹ “Menjembatani Ketidaktahuan - Benarkah Orang Hindu Menyembah Patung? » Budaya Indonesia.”

Patung-patung ini umumnya menggambarkan dewa-dewa utama dalam agama Hindu, seperti Brahma, Wisnu, dan Siwa, dan biasanya ditempatkan di candi atau tempat suci sebagai sarana pemujaan. Gaya seni yang digunakan adalah dengan mengutamakan keindahan dan kesempurnaan bentuk, seperti pose dan ekspresi yang menggambarkan sifat-sifat dewa tersebut. Misalnya, patung Siwa sebagai Nataraja (Raja Tari) menampilkan Siwa dalam pose menari yang dinamis, yang melambangkan siklus penciptaan, pemeliharaan, dan kehancuran.

Selain patung, relief juga termasuk menjadi peran penting dalam seni Hindu di Indonesia, terutama di candi-candi besar seperti Candi Prambanan dan Candi Borobudur. Relief ini sering menggambarkan cerita-cerita epik dari sastra Hindu, seperti Ramayana dan Mahabharata, yang digunakan tidak hanya sebagai dekorasi tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan ajaran dan kisah keagamaan kepada umat Hindu. Teknik pembuatan relief mencakup ukiran yang detail, menggambarkan adegan dramatis dari cerita-cerita epik tersebut, sehingga menimbulkan kesan gerakan dan kedalaman.

Relief Ramayana dan Mahabharata memperlihatkan berbagai adegan dari kehidupan dewa-dewa dan tokoh-tokoh pahlawan dalam tradisi Hindu. Misalnya, relief Ramayana menggambarkan penculikan Sita oleh Rahwana dan upaya penyelamatan oleh Rama dengan bantuan kera Hanoman, sedangkan relief Mahabharata sering memperlihatkan pertempuran besar antara Pandawa dan Kurawa serta pesan moral dalam dialog dan tindakan mereka. Detil seperti kostum, senjata, dan simbol khas dalam cerita-cerita ini juga ikut diperlihatkan.

Secara keseluruhan, seni patung dan relief Hindu di Indonesia tidak hanya memiliki nilai artistik yang tinggi tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan spiritual dan budaya. Teknik pembuatan dan gaya artistik yang kaya menggambarkan akan kekayaan tradisi Hindu serta pengaruhnya yang mendalam terhadap seni dan kebudayaan Indonesia. Penggambaran dewa-dewa dan cerita epik dalam bentuk patung dan relief menunjukkan keterhubungan antara seni dan ajaran agama, serta bagaimana

keduanya berinteraksi dalam membentuk identitas budaya masyarakat Indonesia.²²

Simpulan

Dalam kajian ini, terdapat perbedaan antara pandangan Islam dan Hindu terhadap seni patung. Dalam Islam, seni patung yang menggambarkan makhluk hidup, terutama manusia dan hewan dianggap haram oleh mayoritas para ulama, karena dikhawatirkan dapat membawa kepada penyembahan berhala dan mengancam kemurnian tauhid. Pandangan ini bertujuan untuk melindungi akidah umat Islam dari praktik-praktik yang mengarah pada kemusyrikan.

Sebaliknya, dalam agama Hindu, patung memiliki nilai spiritual yang mendalam dan digunakan sebagai media pemujaan terhadap Tuhan. Patung-patung dewa dan dewi, seperti arca Ganesha, berfungsi sebagai alat bantu dalam proses ibadah dan memiliki makna simbolis yang kuat. Seni patung di Hindu lebih diterima sebagai bagian dari ritual untuk mendekatkan pemuja pada Tuhan melalui simbol-simbol yang diwujudkan ke dalam bentuk fisik.

Secara keseluruhan, kajian ini menunjukkan bahwa perbedaan pandangan ini mempengaruhi penggunaan patung dalam masyarakat Indonesia yang multikultural dan multiagama. Sementara Islam mengutamakan kehati-hatian dalam menjaga keimanan, dengan melalui pelarangan patung makhluk hidup, sedangkan Hindu menjadikan patung sebagai sarana penting dalam pemujaan. Pemahaman terhadap pandangan ini diharapkan dapat memperkuat toleransi dan pemahaman lintas agama dalam menjaga nilai-nilai budaya dan spiritual di Indonesia.

Daftar Pustaka

Allah, Hamba. "Ilmu Islam." Accessed November 2, 2024.
<https://ilmuislam.id/hadits/u753/hadits-bukhari-nomor-3075>.

²² Gusti Ayu Kade Lina Permoni Suci1*, Ni Wayan Eli Ermawati2, Ni Made Sulianti3, L.W. Devi Wahyu Pertiwi M4, Ni Putu Lisna Nurhayanti, "Pengaruh Agama Hindu Terhadap Seni Dan Kebudayaan Di Indonesia," n.d.

“Arca Ganesha, Peninggalan Kerajaan Kediri.” Accessed November 3, 2024.
https://www.kompas.com/stori/read/2023/12/11/180000879/arca-ganesha-peninggalan-kerajaan-kediri#google_vignette.

“Fath al Bari Syarh Sahih al Bukhari Juz 1 / Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al Asqalani | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.” Accessed November 3, 2024. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=30209>.

Gusti Ayu Kade Lina Permoni Sucir*, Ni Wayan Eli Ermawatiz, Ni Made Sulianti3, L.W. Devi Wahyu Pertiwi M4, Ni Putu Lisna Nurhayanti. “Pengaruh Agama Hindu Terhadap Seni Dan Kebudayaan Di Indonesia,” n.d.

kumparan. “Patung GWK: Patung Terbesar di Bali, Ini Dia 6 Fakta Menariknya.” Accessed November 2, 2024.
<https://kumparan.com/seputar-bali/patung-gwk-patung-terbesar-di-bali-ini-dia-6-fakta-menariknya-21Poz38ul9v>.

M Jakfar, Tarmizi. “Membuat Gambar Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Perbandingan Antara Yusuf Qarāḍawi Dan Muhammad Ali Al-Ṣabuni).” *Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial* 9, no. 1 (May 31, 2019).
<https://doi.org/10.22373/dusturiyah.v9i1.4758>.

“Menjembatani Ketidaktahuan - Benarkah Orang Hindu Menyembah Patung? » Budaya Indonesia.” Accessed November 2, 2024.
<https://budaya-indonesia.org/menjembatani-ketidaktahuan-benarkah-orang-hindu-menyembah-patung>.

Muthalib, Salman Abdul, and Agil Anggia. “Makna Lafaz Al-Ashnām, al-Autsān, al-Anshāb Dan al-Tamātsīl Dalam Al-Qur’an.”

TAFSE: Journal of Qur'anic Studies 6, no. 1 (June 30, 2021): 94.
<https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9204>.

Qardhawi, Yusuf, As'ad Yasin, and M. Solihat, Subhan. Fatwa-fatwa kontemporer jilid 1 / Yusuf Qardhawi; penerjemah: As'ad Yasin ; penyunting, M. Solihat, Subhan, n.d.

“Seni Patung Hindu Di India Dan Bali by Shella Natasha on Prezi.” Accessed November 3, 2024. https://prezi.com/id_-htup_2ie/seni-patung-hindu-di-india-dan-bali/.

Suhendra, Darmiko. “PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TENTANG SENI.” ASY SYAR'IYYAH: JURNAL ILMU SYARI'AH DAN PERBANKAN ISLAM 2, no. 1 (June 30, 2017): 47-59.
<https://doi.org/10.32923/asy.v2i1.589>.

———. “PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TENTANG SENI.” ASY SYAR'IYYAH: JURNAL ILMU SYARI'AH DAN PERBANKAN ISLAM 2, no. 1 (June 30, 2017): 47-59. <https://doi.org/10.32923/asy.v2i1.589>.

“Surat Al-Anbiya' Ayat 57: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Accessed October 6, 2024.
<https://quran.nu.or.id/al-anbiya'/57>.